

TOLERANSI DI LINGKUNGAN KAMPUS YANG MULTIKULTURAL: PERAN MAHASISWA UNESA DALAM MEMPERKUAT HUBUNGAN ANTAR INDIVIDU

Rizky Agung Wicaksono ¹, Gretha Arya Mahardhika ², Putri Ayu Arifti, Mitha Nur Aulia, Siti Fauziah, Eka Puji Astutik
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Toleransi di lingkungan kampus yang multikultural merupakan aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara individu. Penelitian ini mengeksplorasi peran mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dalam memperkuat toleransi di lingkungan kampus yang penuh dengan keberagaman budaya dan latar belakang. Abstrak ini akan menyelidiki bagaimana mahasiswa UNESA berperan dalam membangun pemahaman, menghormati perbedaan, dan memperkuat hubungan antar individu di lingkungan kampus yang multikultural. Metode penelitian ini melibatkan survei, wawancara, dan analisis data untuk menggambarkan kontribusi mahasiswa dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai. Hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan strategi pendidikan yang mendorong toleransi dan kerukunan di lingkungan pendidikan tinggi multikultural. Implikasi dari penelitian ini memberikan landasan bagi pengembangan program pendidikan dan intervensi sosial yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman, menghormati perbedaan, dan memperkuat hubungan antar individu dalam konteks kampus yang multikultural.

Kata Kunci: Toleransi, Lingkungan Kampus Multikultural, Mahasiswa, Universitas Negeri Surabaya (UNESA)

ABSTRACT

Tolerance in a multicultural campus environment is an important aspect in building harmonious relationships between individuals. This research explores the role of Surabaya State University (UNESA) students in strengthening tolerance in a campus environment full of diverse cultures and backgrounds. This abstract will investigate how UNESA students play a role in building understanding, respecting differences, and strengthening relationships between individuals in a multicultural campus environment. This research method involves surveys, interviews, and data analysis to describe student contributions in creating an inclusive and respectful environment. It is hoped that the results will provide valuable insights for the development of educational strategies that promote tolerance and harmony in multicultural higher education environments. The implications of this research provide a foundation for the development of more effective educational programs and social interventions to increase understanding, respect differences, and strengthen relationships between individuals in a multicultural campus context.

Keywords: Tolerance, Multicultural Campus Environment, Students, Surabaya State University (UNESA)

PENDAHULUAN

Toleransi adalah pilar utama dalam memperkuat keharmonisan dan interaksi yang saling menghormati dalam masyarakat yang terdiri dari beragam latar belakang budaya. Di lingkungan kampus, khususnya di Universitas Negeri Surabaya (UNESA), keberagaman budaya menjadi ciri khas yang kaya namun kompleks. Mahasiswa, sebagai bagian integral dari kampus ini, memiliki peran sentral dalam membentuk landasan toleransi yang kuat, memahami perbedaan, dan membangun jaringan hubungan yang erat di antara individu-individu dengan latar belakang yang berbeda. Dalam konteks kampus yang multikultural, penelitian ini menyorot bagaimana peran mahasiswa UNESA menjadi kunci dalam memperkuat toleransi, serta upaya mereka dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman dan kerjasama antar individu. Melalui pendekatan kajian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pendidikan yang lebih efektif dan intervensi sosial yang relevan untuk menguatkan toleransi dan kerukunan di lingkungan pendidikan tinggi yang multikultural.

Dalam menjalankan peran pentingnya, mahasiswa UNESA bertindak sebagai agen perubahan yang aktif dalam membentuk dinamika sosial kampus. Mereka tidak hanya menjadi bagian dari lingkungan yang multikultural, tetapi juga memainkan peran yang signifikan dalam menciptakan wadah untuk dialog lintas budaya, mempromosikan pemahaman, dan memfasilitasi hubungan yang saling menghormati. Penelitian ini tidak hanya menelusuri kontribusi mahasiswa, tetapi juga menggali tantangan yang dihadapi dalam memperkuat toleransi, seperti persepsi yang terbatas, konflik nilai, dan hambatan komunikasi. Dengan mendalami dinamika ini, diharapkan dapat diidentifikasi solusi serta rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas upaya pendidikan dan intervensi sosial guna mendukung atmosfer kampus yang inklusif dan memperkuat hubungan harmonis antar individu dalam keberagaman budaya yang ada.

Secara epistemologi multikultural dibentuk dari kata “multi” (banyak) dan “kultural” (budaya), “isme” (aliran/paham). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik (Mahfud, 2009: 75).

Multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks, yaitu terdiri dari dua suku kata “multi” yang berarti plural, dan “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut memiliki implikasi-implikasi politik, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi (Tilaar, 2004:82).

UNESA memiliki kehidupan mahasiswa yang multikultural dan kompleks, karena mencakup berbagai daerah, suku, adat istiadat, dan budaya. Interaksi siswa dalam beraktivitas menciptakan keunikan. Hal ini terlihat pada interaksi siswa dengan kelompok individu tertentu seperti kelompok kecil dan kelompok besar, dan terlihat terkadang ada siswa yang memilih menyendiri dan terisolasi dari kelompok tersebut.

Fenomena yang diamati dalam interaksi multikultural UNESA ini menjadi suatu daya tarik, karena multikulturalisme merupakan suatu filsafat yang dipahami sebagai suatu ideologi yang menuntut kesatuan kelompok budaya yang berbeda dengan hak dan status sosial dan politik yang setara. Kehidupan multikultural memelihara perbedaan antara kelompok sosial, budaya, dan etnis. Namun demikian, bukan berarti terdapat kesenjangan atau perbedaan antara hak dan kewajiban, karena terdapat kesetaraan hukum dan sosial. Hal ini menekankan prinsip pemeliharaan budaya dan saling menghormati antar semua kelompok budaya dalam masyarakat (Suparlan Al Hakim & Sri Utari, 2018: 2). Kampus sebagai ruang pendidikan, sebagai tempat yang mendukung transformasi ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) harus mampu menularkan nilai-nilai multikulturalisme melalui sikap saling menghormati dan menghargai realitas yang beragam (plural), yang lebih banyak asal usulnya sosial-ekonomi dengan latar belakang budaya yang melingkupinya (Choirul Mahfud, 2010: 176).

Di sisi lain, keunikan lainnya terlihat pada pemilihan ketua, pengurus, dan anggota beberapa organisasi kemahasiswaan di kampus yang dimenangkan oleh non-anggota, dengan mayoritas dilihat dari daerah asal. Hal ini sebenarnya kebalikan dari fenomena yang diamati sebelumnya, karena lebih mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan intelektual organisasi. Para ahli mengatakan bahwa kearifan akan segera muncul jika seseorang terbuka untuk hidup bersama dengan mempertimbangkan realitas yang beragam sebagai kebutuhan hidup yang alami, baik dalam kehidupan multidimensi diri sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, dan dengan demikian menyadari bahwa keberagaman itu bersifat dinamis. Kenyataan yang muncul: hidup adalah suatu kebutuhan yang tidak dapat ditolak, diingkari dan terlebih lagi tidak dapat dimusnahkan (Mahfud, 2009: 103).

Fenomena yang diamati dalam kehidupan organisasi kemahasiswaan seolah memberikan kesan adanya pemahaman terhadap nilai-nilai positif yang terkandung dalam interaksi kehidupan multikultural di kampus, mencerminkan terpeliharanya budaya dan saling menghormati antar semua kalangan. Pemahaman nilai-nilai positif kehidupan multikultural diartikan sebagai kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip khusus lingkungan tersebut (Suparlan Al Hakim & Sri Utari, 2018: 2). Dengan menjunjung tinggi prinsip dan nilai kemanusiaan, diharapkan dapat menciptakan kedamaian sejati, keamanan tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa memerlukan teknologi (Ngainun Naim & Achmad Sauqi, 2008: 50). Fenomena yang diamati pada keunikan kehidupan multikultural mahasiswa

UNESA perlu dikaji lebih mendalam karena mencerminkan dua fenomena yang berbeda.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap toleransi mahasiswa dalam kehidupan multikultural kampus UNESA.

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa UNESA yang dipilih secara purposive sampling. Pemilihan informan tersebut didasarkan atas karakteristik informan yang diperlukan, informan yang dipilih benar-benar terkait langsung dalam fenomena yang diteliti dan siap memberikan informasi kepada peneliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik menjamin keabsahan data penelitian meliputi empat tahapan yaitu (1) Uji kepercayaan (credibility) (2) Uji keteralihan (transferability) (3) Uji kebergantungan (dependability) (4) Uji kepastian (confirmability). Adapun Kegiatan analisis data dilakukan melalui proses (1) reduksi data (data reduction), (2) data display (display data), dan (3) penarikan kesimpulan (verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pentingnya Toleransi di Lingkungan Kampus yang Multikultural

1. Interaksi Umum

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, sikap toleran mahasiswa pada umumnya ditunjukkan dengan sikap terbuka terhadap lingkungan, seperti tidak memilih berintegrasi di lingkungan kampus dan mampu menerima perbedaan yang timbul dalam lingkungan multikultural. Lingkungan dengan tidak menonjolkan perbedaan setiap orang seperti asal daerah, budaya, adat istiadat, dan suku dalam bersosialisasi. Sikap yang diungkapkan mahasiswa berarti memahami bahwa perbedaan budaya, norma, dan kebiasaan tidak boleh diutamakan dalam perjuangan multikultural di kampus.

Sikap yang ditunjukkan siswa menunjukkan persiapan mental positif yang sangat diperlukan dalam kehidupan multikultural. Allport (dalam Sarwono dan Meinamo, 2009: 81) menegaskan bahwa "sikap adalah persiapan mental, yaitu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, pada setiap orang". Pengalaman individu, masing-masing, mengarahkan dan menentukan reaksi terhadap berbagai objek dan situasi. Eigly dan Caiken (dalam Sarwono dan meinamo, 2009: 82) menambahkan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan psikologis yang diungkapkan dengan menilai entitas tertentu dengan tingkat suka dan tidak suka yang berbeda-beda. Lebih jauh, toleransi sendiri dapat dipahami sebagai membiarkan kelompok minoritas terlibat dalam aktivitas normatif, individu, dan kelompok.

Berdasarkan pengamatan terhadap interaksi mahasiswa Universitas Negeri Surabaya terutama di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat

ditemukan sikap toleransi mahasiswa dalam bersosialisasi. Hal tersebut ditunjukkan ketika mahasiswa tidak membentuk kelompok yang konsisten berdasarkan asal usul daerah, budaya, adat istiadat dan asal suku. Kelompok yang dibentuk mahasiswa atau biasa disebut *circle* yang tidak konsisten disebabkan mahasiswa mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan dan kesetaraan yang terjalin dalam lingkungan kampus multikultural.

Berdasarkan wawancara dan observasi diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa mampu memahami perbedaan dan mengutamakan persamaan yang ada pada masing-masing mahasiswa. Sikap yang ditunjukkan mahasiswa sesuai dengan makna toleransi yang mendalam. Menurut Ismail (2012: 8), toleransi adalah suatu sikap menghargai orang yang berbeda dengan diri sendiri. Sementara itu, menurut Majdid (dalam Sartiko, 2013: -2), toleransi mendatangkan peluang dan tidak merugikan orang atau kelompok lain.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dijelaskan, interaksi umum mahasiswa di kampus menunjukkan sikap dan tindakan yang positif dalam kehidupan kampus yang multikultural. Beberapa sikap dan tindakan positif yang ditunjukkan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya terutama di Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, seperti menjalin jalinan pertemanan dengan tidak memandang suku, ras, budaya, dan agama yang sama, namun mahasiswa program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan lebih mengedepankan pertemanan dengan rasa solidaritas dan kekeluargaan. Beberapa kelompok pertemanan yang dibentuk oleh mahasiswa seringkali memiliki perbedaan antar individu, seperti salah satu dari anggota kelompok memiliki agama yang berbeda dengan anggota kelompok yang lain. Perbedaan keyakinan yang dianut oleh salah satu anggota kelompok tidak menjadi penghalang kebersamaan kelompok tersebut. Hal ini bermakna bahwa pada umumnya mahasiswa memiliki sikap toleransi yang baik satu sama lain.

Sedangkan kelompok mahasiswa yang terlihat di kampus dibentuk berdasarkan asas kepentingan positif terhadap kegiatan kemahasiswaan, seperti organisasi, kelompok belajar, dan kelompok lain yang dibentuk secara kebetulan tergantung situasi dan kondisi lingkungan kampus. Kelompok-kelompok yang dibentuk dirancang sebagai wadah untuk mengemukakan pendapat dan bertukar pikiran untuk mencapai tujuan bersama. Meskipun pengamatan terkadang menunjukkan adanya kontradiksi dalam pandangan dan cara berpikir, namun tidak menimbulkan konflik dan perpecahan antara organisasi dan kelompok.

Adanya perbedaan pendapat dan cara berpikir yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan organisasi atau kelompok yang dibentuk oleh mahasiswa, berarti mahasiswa dapat mengendalikan egonya dan menghargai perbedaan pendapat untuk mampu menyatukan persepsi untuk mencapai tujuan bersama. Sutton (2006: 57) berpendapat bahwa toleransi dapat dipelajari melalui (1) bentuk yang beragam, (2) perbandingan pendapat yang berasal dari nilai-nilai pribadi seseorang, (3) mengembangkan kebiasaan, (4) mengembangkan kebiasaan pandangan yang menentang tindakan yang tidak adil dan tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Hal

terpenting untuk menumbuhkan sikap toleran adalah komunikasi melalui pendekatan dan norma budaya yang dianut setiap individu.

2. Toleransi Dalam Organisasi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sejumlah mahasiswa, diketahui bahwa dalam organisasi kemahasiswaan, sikap toleran mahasiswa diwujudkan dalam tindakan demokratis dengan mendukung asas kekeluargaan yang dipelihara sejak awal berdirinya organisasi. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti pada kegiatan seleksi ketua dan pengurus organisasi DPM, BEM dan LDK, yang terpilih tidak mayoritas jika dilihat dari daerah asal. Artinya, asas kesukuan dan nepotisme terhadap daerah tertentu dihapuskan di lingkungan Kampus Demokrasi.

Terpilihnya mahasiswa yang bukan mayoritas karena asal daerahnya merupakan bentuk toleransi terhadap keberagaman dan menghormati prinsip kesetaraan dalam kehidupan kampus, karena toleransi itu sendiri juga merupakan sikap individu atau kelompok untuk memberikan kebebasan kepada individu lain atau kelompok yang menganut keyakinannya, menghormati dan menghargai perbedaan, saling membantu, tanpa diskriminasi, mengikuti aturan dan norma yang ada serta hidup bersama dalam lingkungan multikultural.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa anggota organisasi benar-benar menjaga sikap satu sama lain selama rapat organisasi dan pengambilan keputusan. Anggota organisasi tampaknya menunjukkan rasa kekeluargaan dan sikap demokratis seperti memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi semua anggota mengutarakan pendapatnya, tidak memaksakan kehendak dan tampak adanya keselarasan di dalam dan di luar organisasi sejak berdirinya organisasi. Galeotti (2004: 20) berpendapat bahwa toleransi adalah suatu politik Kebijakan sosial dan prinsip-prinsip politik memungkinkan terjadinya hidup berdampingan secara damai antara individu dan kelompok yang mempunyai pandangan berbeda dan mempraktikkan cara hidup berbeda dalam masyarakat yang sama.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sikap toleransi antar mahasiswa dalam kehidupan multikultural kampus Universitas Negeri Surabaya terutama dalam ranah organisasi kampus telah menjadi budaya dan mengalami perkembangan. Perkembangan sikap mahasiswa dalam menunjukkan sikap toleransi, seperti menghargai keberagaman dan perbedaan. Perbedaan tersebut dijadikan sebagai kekayaan organisasi, seperti perbedaan pendapat, perbedaan pilihan calon ketua organisasi, maupun perbedaan latar belakang individu organisasi akan memberikan suasana organisasi menjadi semakin indah.

B. Peran Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dalam Memperkuat Hubungan Antar Individu

Perguruan tinggi baik swasta maupun negeri yang ada di Indonesia, khususnya di Universitas Negeri Surabaya, tidak hanya memberikan pengetahuan akademis kepada mahasiswanya, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial. Salah satu aspek penting dalam pengembangan diri adalah memperkuat hubungan antarindividu. Perguruan tinggi

terutama Universitas Negeri Surabaya berusaha untuk memperkuat jalinan antar individu mahasiswa dalam wujud sikap toleransi. Sikap toleransi yang ditanamkan kepada mahasiswa memiliki tujuan, salah satunya adalah menciptakan lingkungan kampus yang damai dan nyaman. Kedamaian tersebut dapat dilihat dengan para mahasiswa yang dapat saling berinteraksi dengan sesama mahasiswa tanpa muncul konflik berkepanjangan. Peran mahasiswa memberikan kedamaian di lingkungan kampus dapat ditunjukkan dengan sikap toleransi antar mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan tenaga pendidik yang lain. Selain menanamkan sikap toleransi pada mahasiswa untuk mendukung lingkungan kampus yang damai, mahasiswa juga ditanamkan sikap toleransi untuk mendukung perubahan masyarakat yang solid dan sejahtera.

Mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat, memainkan peran sentral dalam mendukung proses perubahan. Mahasiswa sebagai agen perubahan dalam ranah sosial masyarakat dapat terwujud ketika dalam kehidupan kampus mendapatkan pengalaman dan wawasan baru yang dapat menjadi bekal untuk kehidupan bermasyarakat. Kehidupan kampus menciptakan peluang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Dalam lingkungan yang beragam seperti di ranah universitas, mahasiswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang, budaya, dan disiplin ilmu. Melalui kegiatan-kegiatan seperti seminar, workshop, dan kegiatan sosial lainnya, mahasiswa dapat memperluas jaringan sosial mereka dan membangun hubungan yang kuat dengan individu-individu yang memiliki minat dan tujuan yang serupa. Selain itu, mahasiswa juga dapat memanfaatkan keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antarindividu. Organisasi mahasiswa tidak hanya memberikan platform untuk mengembangkan kepemimpinan dan keterampilan organisasional, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan hubungan interpersonal yang erat. Dalam konteks ini, mahasiswa belajar bekerja sama, membangun tim, dan menghargai kontribusi individu dalam mencapai tujuan bersama.

Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya terutama dalam program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan memiliki motivasi kuat dalam memperkuat hubungan antar individu, seperti mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, maupun mahasiswa dengan civitas akademika yang lain. Hal ini dapat terlihat dengan program studi yang menjadi fokus penelitian yaitu program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang memiliki motivasi untuk memperkuat jalinan individu dengan pengamalan setiap sila dalam pancasila. Dalam pengamalan sila dalam pancasila tersebut, toleransi menjadi salah satu sikap yang ditanamkan dan mencoba untuk dibudayakan dalam kehidupan kampus. Mahasiswa program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam setiap kelas memiliki perbedaan yang ada dalam setiap mahasiswa. Perbedaan yang muncul dapat dilihat seperti, perbedaan agama, perbedaan budaya, maupun perbedaan daerah. Namun perbedaan yang ada tidak membuat suasana pertemanan menjadi

terpecah belah. Hal ini dapat terlihat ketika jadwal perkuliahan tambahan yang disarankan oleh dosen bertepatan dengan ibadah mahasiswa. Dalam hal ini mahasiswa yang beragama lain akan saling mengingatkan dan memberikan penjelasan kepada dosen untuk penempatan jadwal yang sesuai. Dari peristiwa tersebut dapat terlihat peran mahasiswa dalam memperkuat jalinan antar individu melalui sikap toleransi.

Peran mahasiswa dalam memperkuat hubungan antar individu juga tercermin dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat. Universitas Negeri Surabaya mendorong mahasiswanya untuk aktif terlibat dalam proyek-proyek pelayanan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya dapat memberikan kontribusi positif pada masyarakat, tetapi juga dapat membangun koneksi dan hubungan yang berarti dengan individu-individu di luar lingkungan kampus. Tidak kalah penting, mahasiswa juga memiliki peran dalam membangun hubungan antar individu melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Diskusi, proyek kelompok, dan kegiatan kolaboratif lainnya memberikan mahasiswa kesempatan untuk berinteraksi, bertukar ide, dan membangun hubungan yang bermanfaat. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai pandangan dan perspektif, tetapi juga mengajarkan mereka cara berkomunikasi secara efektif dan menghargai perbedaan.

Dalam konteks ini, mahasiswa Universitas Negeri Surabaya tidak hanya dianggap sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang aktif. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, organisasi kemahasiswaan, dan proyek pelayanan masyarakat, mereka memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antarindividu. Dengan membangun jaringan sosial yang kuat dan mendukung, mahasiswa tidak hanya meningkatkan pengalaman kampus mereka tetapi juga mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin yang efektif di masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya, sikap toleran yang diungkapkan dalam pergaulan sehari-hari mahasiswa UNESA secara umum berkembang dengan baik. Hal ini diungkapkan dalam sikap terbuka, tidak menonjolkan perbedaan dan berusaha saling memahami dalam pergaulan sosial. Kelompok mahasiswa kampus UNESA dibentuk berdasarkan kepentingan kegiatan kampus seperti organisasi, gugus tugas, kelompok belajar dan kelompok lainnya sesuai dengan situasi dan kondisi terkini.

Mengenai organisasi, sikap toleran mahasiswa UNESA cukup baik, tercermin dari tindakan demokratis dalam menjunjung tinggi asas kekeluargaan yang terjaga sejak berdirinya organisasi. Anggota organisasi memang menjaga sikapnya dalam organisasi dan dalam pengambilan keputusan, anggota organisasi terlihat menunjukkan rasa kekeluargaan dan sikap demokratis. Kesimpulan dari penelitian

ini adalah “sikap toleran yang baik yang dilandasi rasa kekeluargaan mendorong berkembangnya perilaku dan tindakan demokratis dalam kehidupan multikultural”.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada tuhan yang Maha Esa, karena atas berkat dan Rahmat dan Hidayahnya penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Artikel ini disusun untuk memenuhi tugas akhir. Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan artikel ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga artikel ini dapat memberikan banyak pengetahuan dan manfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirul Mahfud, 2010. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Galeotti A. E., 2004. Toleration As Recognition. New York: Canbridge University Press.
- H.A.R. Tilaar, 2004. Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta. PT Grasindo. Ngainun Naim & Achmad Sauqi, 2008. Pendidikan Multikultural Konsep & Aplikasi. Jogjakarta. ArRuzz Media.
- Nursavitri G. 2013. Pengaruh Sikap Toleransi terhadap Penerapan Nilai-nilai Pancasila di Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto Wonogiri. Jurnal. 1 (1) : 58.
- Sarwono dan Meinamo, 2009. Psikologi Sosial. Jakarta. Salemba Humanika.
- Sartiko S.Y., Nadhiroh dkk. 2013. Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama. Jurnal. 1 (2):2.
- Suparlan Al Hakim & Sri Utari, 2018. Pendidikan Multikultural; Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia. Malang. Madani Media.
- Sutton M., 2006. Toleransi Nilai dalam Melaksanakan Demokrasi. Jurnal. 5 (1): 53-59.